
Original Research Article

**Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah
Amirah Ahmad Nahrawi***

Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

Article history: Article history: Recieved 23 Februari 2017; Accepted 14 Maret 2017; Published 28 April 2017

HOW TO CITE: Nahrawi, Amirah Ahmad. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah. Perisai Vol 1 (2), April 2017, 59-98. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.881>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah, Untuk mengetahui bagaimana rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada BNI Syariah periode tahun 2011 – 2015. Untuk mengetahui bagaimana rasio *Return on Assets (ROA)* pada BNI Syariah periode tahun 2011 – 2015. Untuk mengetahui bagaimana rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada BNI Syariah periode tahun 2011 – 2015, dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada BNI Syariah periode tahun 2011 – 2015.

Kata kunci: Bank BNI Syariah, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF)

ABSTRACT

The study aims to how the ratio of Capital Adequacy Ratio (CAR) in BNI Syariah period 2011 – 2015, how the ratio Return on Assets (ROA) on BNI Syariah period 2011-2015 and how the ratio of Non Performing Financing (NPF) at BNI Syariah for the period of 2011 - 2015, and to know how partially and simultaneously influence Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA) and Non Performing Financing (NPF) to Murabahah Financing at BNI Syariah period 2011 - 2015.

Keywords: BNI Syariah Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA) and Non Performing Financing (NPF)

PENDAHULUAN

Di era yang semakin mendunia ini, bank syariah hadir sebagai wujud dari keinginan untuk memperkuat ekonomi Islam secara kelembagaan. Kehadiran bank syariah perlahan menapaki anak tangga ditengah-tengah persaingan dengan bank konvensional dan hingga saat ini telah menunjukkan perkembangan yang baik menuju arah peningkatan.

*Correspondent e-mail address amirah27@gmail.com

Peer reviewed under reponsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Tercatat pada tahun 2009 hanya terdapat 6 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Perkembangannya saat ini, berdasarkan data statistik perbankan syariah per Juni 2015, terdapat 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah dan 162 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Indonesia.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, sedikitnya dua fungsi perbankan syariah adalah sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana. Bank syariah menjalankan kegiatan penghimpunan dana melalui berbagai produk, seperti tabungan, deposito dan giro dilandasi dengan akad seperti *mudharabah*, *musyarakah*.

Dana yang telah terhimpun oleh bank syariah kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat untuk pembiayaan kebutuhan bersifat konsumtif dan produktif, seperti pembiayaan jual-beli rumah, pengadaan kendaraan bermotor ataupun mobil dan modal kerja menggunakan akad *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *salam*, *istishna* dan *qardh*.

Pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan pembiayaan akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha bank syariah. Diantara beberapa akad dalam kegiatan pembiayaan bank syariah, perkembangan produk dengan akad *murabahah* dari awal kemunculan perbankan syariah hingga saat ini tetap menjadi produk yang diminati oleh nasabah.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah per Juni 2015, jumlah pembiayaan *murabahah*, masih mendominasi pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah di Indonesia yaitu mencapai 57,76 persen dari total pembiayaan dan sisanya ada pada pembiayaan lainnya.

Dominasi pembiayaan *murabahah* yang telah disalurkan dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank maupun eksternal bank syariah. Dari sisi eksternal, faktor yang dapat mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan, seperti lingkungan bisnis dimana di dalamnya berkaitan dengan kondisi ekonomi makro, kondisi ekonomi mikro serta kondisi ekonomi internasional.

Di sisi lain, faktor internal perusahaan juga turut mempengaruhi jumlah pembiayaan *murabahah* yang disalurkan. Guna melihat kondisi internal perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan yang didalamnya meliputi aspek modal, aspek rentabilitas, serta aspek pembiayaan bermasalah.

Sebagai salah satu aspek untuk menilai kesehatan bank, dalam menjalankan fungsinya bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya agar dapat meningkatkan pengelolaan aktiva untuk mendapatkan keuntungan bagi bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy (2013) pada bank umum di Indonesia bahwa CAR berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sedangkan menurut Nurbaya (2013) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* dan Maharani (2010) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Dengan posisi kecukupan permodalan baik serta kemampuan membiayai kegiatan operasional yang dimiliki suatu bank operasional, hasil pengembalian investasi akan

menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Dalam hal ini, rasio *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan Semakin rendah (kecil) rasio semakin kurang baik dan semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Eris Munandar (2009) pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Seiring dengan pembiayaan yang semakin meningkat risiko pembiayaan bermasalah juga tidak dapat dihindari. Ratio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengetahui jumlah pembiayaan bermasalah dalam suatu bank. Semakin besar NPF semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hal tersebut membuat bank harus memaksimalkan penilaian terhadap nasabah penerima penyaluran pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agista (2015) pada Bank Muamalat Indonesia memperlihatkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufqi Firdi (2012) memperlihatkan hasil dimana NPF dalam jangka panjang NPF mempunyai positif dan signifikan terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh BPRS di Indonesia.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa signifikan pengaruh faktor-faktor internal dalam hal ini rasio keuangan terhadap pembiayaan *murabahah*.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang diinput ke dalam skala pengukuran statistik. Fakta dan fenomena dalam data ini tidak dinyatakan dalam bahasa alami, melainkan dalam numerik (angka).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data berupa laporan keuangan triwulan BNI Syariah periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Obyek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah BNI Syariah.

Populasi

Menurut Sugiyono (2009:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan BNI Syariah.

Sampel

Menurut Sugiyono (2009:116) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa: Pembiayaan *Murabahah*, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum / rasio *Capital Adequacy Ratio*(CAR), rasio keuangan untuk *Return on Assets*(ROA) dan rasio *Non Performing Financing*(NPF) periode 2011 - 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling from time continue* yaitu pengambilan sampel berdasarkan dari waktu yang berjalan yang dapat diambil dari setiap periode akuntansi selama lima tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

Studi Kepustakaan

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menghimpun informasi relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, literatur-literatur, sumber-sumber baik dari media tercetak maupun media elektronik dan peraturan-peraturan yang berhubungan serta mendukung penelitian ini.

Studi Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulan periode tahun 2011-2015 yang dipublikasikan melalui situs resmi BNI Syariah yaitu dengan alamat situsnya www.bnisyariah.co.id.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini adalah pembiayaan *murabahah*. Pembiayaan *murabahah* adalah penjualan barang oleh seseorang kepada pihak lain dengan pengaturan bahwa penjual berkewajiban untuk mengungkapkan kepada pembeli harga pokok dari barang dan margin keuntungan yang dimasukkan ke dalam harga jual barang tersebut. Pembayaran dapat dilakukan secara tunai ataupun tangguh (Ascarya, 2007:164).

Indikator untuk pembiayaan *murabahah* Bank BNI Syariah yaitu dengan melihat laporan keuangan triwulan yang dinyatakan dalam nominal bentuk satuan jutaan Rupiah (Rp). Perhitungan pembiayaan *murabahah* menurut PSAK 102 (2007) telah diatur penyajian pembiayaan *murabahah* dalam laporan keuangan yang disajikan dalam nilai bersih yang dapat direalisasikan sebagai berikut:

Pembiayaan *Murabahah*:

Piutang *Murabahah* – Pendapatan Margin yang ditangguhkan – Penyisihan Kerugian Piutang.

Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang tidak terikat oleh faktor-faktor lain, tetapi tidak mempunyai peranan terhadap variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh BNI Syariah berdasarkan perhitungan triwulan, yaitu dari tahun 2011-2015 yang dinyatakan dalam bentuk jutaan rupiah. Rasio CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Kriteria Penilaian Rasio KPMM

Nilai KPMM	Predikat
$\text{KPMM} \geq 12\%$	Sangat Baik
$9\% \leq \text{KPMM} < 12\%$	Baik
$8\% \leq \text{KPMM} < 9\%$	Cukup Baik
$6\% < \text{KPMM} < 8\%$	Kurang Baik
$\text{KPMM} \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007

Return on Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang dikur dari volume penjualan. Dalam penelitian ini, data rasio ROA dalam bentuk persentase (%). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Kriteria Penilaian Rasio ROA

Nilai ROA	Predikat
ROA > 1,5%	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
ROA ≤ 0%	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. NPF merupakan rasio yang mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Syariah. Data yang digunakan adalah dalam bentuk presentase (%). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Kriteria Penilaian Rasio NPF

Nilai NPF	Predikat
NPF < 2%	Sangat Baik
2% ≤ NPF < 1,5%	Baik
5% ≤ NPF < 1,25%	Cukup Baik
8% ≤ NPF < 12%	Kurang Baik
NPF ≥ 12%	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Return on Assets*(ROA), *Non Performing Financing*(NPF) terhadap Pembiayaan *Murabahah* BNI Syariah. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan program komputer *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 16 dan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis dengan model regresi linear berganda yang akan digunakan pada penelitian ini harus memenuhi syarat asumsi klasik yang meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi berganda variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

a. Normal *Probability Plot*

Menurut Ghozali (2005:161), metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Metode *Kolmogorov-Smirnov*

Uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$ (Suliyanto,2011:75).

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenaritas antara variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian pada residual (*error*) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso,2012:238). Pengujian heteroskedastisitas untuk penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut (Santoso,2012:240):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Santoso,2012:241).

Salah satu uji formal yang paling sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*, yang secara umum bisa diambil kesimpulan sebagai berikut (Santoso,2012:243):

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan regresi berganda adalah memprediksi besar variabel tergantung (*dependent variable*) menggunakan data dari dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*) yang sudah diketahui besarnya. Bila hanya ada satu variabel dependen dan satu independen, disebut analisis regresi sederhana. Sedangkan apabila terdapat beberapa variabel independen, analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda (Winarno,2009:41).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena menggunakan tiga variabel bebas yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)* serta satu variabel terikat yaitu pembiayaan *murabahah*, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pembiayaan *Murabahah*

b_0 = konstanta

X_1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X_2 = *Return on Asset (ROA)*

X_3 = *Non Performing Financing (NPF)*

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai *R Square* berada diantara 0-1, semakin dekat nilai *R Square* dengan 1 maka garis regresi yang digambarkan menjelaskan 100% variasi dalam Y. Sebaliknya, jika nilai *R Square* sama dengan 0 atau mendekatinya maka garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y (Ghozali,2011:97).

Uji F (Uji Signifikansi Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji koefisien bersama-sama, sehingga nilai dari koefisien regresi tersebut dapat diketahui secara bersama. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu sebagai berikut (Nachrowi dan Usman,2006:17):

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Adapun cara pengujian regresi linear berganda dalam penelitian menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) melalui bantuan program SPSS versi 16.

Uji t (Uji Signifikansi Secara Parsial)

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya. menghitung koefisien regresi secara individu, dengan menggunakan suatu uji yang dikenal dengan sebutan Uji-t. Adapun hipotesis dalam uji adalah sebagai berikut (Nachrowi dan Usman,2006:18):

H_0 ditolak apabila : $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $-t_{hit} < -t_{tabel}$

H_1 diterima apabila : $t_{hit} < t_{tabel}$ atau $-t_{hit} > -t_{tabel}$

Pembahasan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan syariah adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah. Laporan keuangan juga merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi serta wujud jasa dari profesi pemakainya sebagai salah bahan dalam proses pengambilan keputusan atau sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan (Harahap,1999:38).

Menurut Munawir (2007:2) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Selain itu, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1) mengatakan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sajian hasil akhir proses akuntansi yang terstruktur menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas dalam satu periode tertentu dari suatu entitas syariah yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya

yang dipercayakan kepadanya (Wirosa,2011:37).Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan yang layak; dan
- d. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Dapat disimpulkan, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Manfaat Laporan Keuangan

Penyajian informasi laporan keuangan yang diterbitkan suatu entitas syariah dapat memberikan berbagai manfaat dalam pengambilan keputusan. Menurut Wiros (2011:22), beberapa kebutuhan pemakai laporan keuangan meliputi:

- a. Investor dan penasehat berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- b. Pemberi dana *qardh* tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah dana *qardh* dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- c. Pemberi dana *syirkah* temporer yang berkepentingan akan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan investasi dengan tingkat keuntungan yang bersaing dan aman.
- d. Pemilik dana titipan tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah dana titipan dapat diambil setiap saat.
- e. Pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah dan wakaf, serta mereka yang berkepentingan akan informasi mengenai sumber dan penyaluran dana tersebut.
- f. Pengawas syariah yang berkepentingan dengan informasi tentang kepatuhan pengelola bank akan prinsip syariah.
- g. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas syariah. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas syariah dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- h. Pemasok dan mitra usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Mitra usaha berkepentingan pada entitas syariah dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman *qardh* kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas syariah.

- i. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas syariah, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas syariah.
- j. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumberdaya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas syariah. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas syariah, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Entitas syariah mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya entitas syariah dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam dan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan dan rangkaian aktivitasnya.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Transaksi Syari'ah (KDPPLK), paragraf 68: Sesuai karakteristik maka laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi:

1. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial:
 - a. Laporan posisi keuangan.
 - b. Laporan laba rugi.
 - c. Laporan arus kas; dan
 - d. Laporan perubahan ekuitas.
2. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial:
 - a. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat; dan
 - b. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.

Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut. Menurut PSAK No. 101 (201:4.5), menyatakan bahwa laporan keuangan syari'ah yang lengkap terdiri dari komponen berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan Pada Akhir Periode
Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut:
 - a. Kas dan setara kas.
 - b. Piutang usaha dan piutang lain.
 - c. Persediaan.
 - d. Investasi dengan menggunakan metode ekuitas.
 - e. Aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan di (a), (b) dan (d)).
 - f. Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan.
 - g. Properti investasi.
 - h. Aset tetap.
 - i. Aset tak berwujud.
 - j. Utang usaha dan terutang lain.
 - k. Liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan di (j) dan (o)).

- l. Liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46: Pajak Penghasilan.
 - m. Liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46.
 - n. Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58.
 - o. Provisi.
 - p. Kepentingan non pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan
 - q. Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.
2. Laporan Laba Rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
Laporan Laba Rugi adalah komprehensif menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain: laba rugi, total penghasilan komprehensif lain dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Entitas menyajikan pos-pos berikut, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, sebagai alokasi dari laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk periode berjalan:

- a. Laba rugi untuk periode yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali dan pemilik entitas induk.
- b. Penghasilan komprehensif untuk periode yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non pengendali dan pemilik entitas induk.
- c. Informasi yang disajikan dalam bagian laba rugi atau laporan laba rugi sebagai tambahan atas pos-pos yang disyaratkan oleh sak lain, bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode:
 - 1) Pendapatan usaha.
 - 2) Bagi hasil untuk pemilik dana.
 - 3) Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.
 - (a)Beban pajak.
 - (b)Jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan.

Informasi yang disajikan dalam bagian penghasilan komprehensif lain bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah penghasilan komprehensif lain dalam periode berjalan, diklasifikasikan berdasarkan sifat (termasuk bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas) dan dikelompokkan sesuai dengan sak:

- 1) Tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi; dan
- 2) Akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

Entitas syariah menyajikan pos tambahan, judul dan subtotal dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode

Entitas syariah menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagaimana disyaratkan oleh paragraf 10. Laporan perubahan ekuitas memuat informasi sebagai berikut:

- a. Total penghasilan komprehensif selama satu periode, yang menunjukkan secara terpisah jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali.

- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara terospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.
 - c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan setiap perubahan yang timbul dari:
 - 1) Laba rugi;
 - 2) Penghasilan komprehensif lain; dan
 - 3) Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.
2. Laporan Arus Kas Selama Periode
- Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas syariah dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas syariah dalam menggunakan arus kas tersebut.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat Selama Periode
- Entitas syariah menyajikan laporan sumber dan penyaluran dana zakat sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:
- a. Dana zakat berasal dari wajib zakat dari dalam entitas syariah dan dari pihak luar entitas syariah.
 - b. Penyaluran dana zakat melalui entitas pengelola zakat sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Kenaikan atau penurunan dana zakat.
 - d. Saldo awal dana zakat; dan
 - e. Saldo akhir dana zakat.
- Zakat adalah sebgaaian harta yang wajib dikeluarkan oleh wajib zakat (*muzakki*) untuk diserahkan kepada penerima zakat (*mustahiq*). Pembayaran zakat dilakukan jika nisab dan haulnya terpenuhi dari harta yang memenuhi kriteria wajib zakat. Komponen dasar laporan sumber dan penyaluran dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama suatu periode, serta saldo dana zakat yang menunjukkan dana zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.
4. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan Selama Periode
- Entitas syariah menyajikan laporan sumber dan penyaluran dana kebajikan sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:
- a. Sumber dana kebajikan berasal dari penerimaan: infak, sedekah, hasil pengelolaan wakaf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, pengembalian dana kebajikan produktif, denda dan pendapatan nonhalal.
 - b. Penggunaan kebajikan untuk: dana kebajikan produktif, sumbangan; dan penggunaan lainnya untuk kepentingan umum.
 - c. Kenaikan atau penurunan sumber dana kebajikan.
 - d. Saldo awal dana kebajikan; dan
 - e. Saldo akhir dana kebajikan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
- Entitas syariah menyajikan catatan atas laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:
- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan sesuai dengan paragraf 140.
 - b. Mengungkapkan informasi yang diisyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian mana pun dalam laporan keuangan; dan
 - c. Memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian mana pun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

- d. Entitas syariah, sepanjang praktis, menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Entitas syariah membuat referensi silang setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan sumber dan penyaluran dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (Darsono,2006:47). Sedangkan menurut Munawir (2004:5) mengatakan analisis laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

Selain itu, menurut Sinungun (2000:190), menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil serta dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan lainnya baik antara data kualitatif maupun kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan.

Berdasarkan uraian pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan merupakan proses menguraikan laporan keuangan yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008:195) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga.
- g. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- j. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran informasi tentang posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang nantinya dapat digunakan sebagai pembanding dalam satu perubahan jenis yang sama sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.

Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Berikut adalah beberapa manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2008:68), yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perubahan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Jenis-Jenis Analisis Laporan Keuangan

Berikut ini adalah beberapa model analisis atas laporan keuangan, yaitu:

- a. Analisis Horizontal
Analisis horizontal adalah suatu perbandingan antara dua tahun laporan keuangan atau lebih yang disajikan secara komparatif. Untuk kepentingan analisis ini laporan keuangan disajikan secara komparatif untuk dua periode laporan atau lebih. Penyajian dengan cara tersebut mempermudah pembaca laporan untuk membandingkan elemen-elemen laporan keuangan di antara periode yang dilaporkan. Dalam laporan ini kemudian disajikan selisih kenaikan atau penurunan nilai setiap elemen laporan keuangan yang dinyatakan dalam persen dan nilai mata uang tertentu (Samryn,2012:406).
- b. Analisa Vertikal
Analisis vertikal (*vertical analysis*) dapat menunjukkan proporsi suatu pos terhadap angka dasar tertentu dalam laporan keuangan yang sama. Secara keseluruhan analisis vertikal dapat memperlihatkan komposisi laporan keuangan tersebut. Komposisi itu sendiri dapat digunakan untuk menilai efisiensi usaha perusahaan. Apabila hasil analisis vertikal dibandingkan dengan hasil yang sama tahun sebelumnya, maka dapat diketahui arah perubahannya (Soemarso,1994:434).
- c. Analisis Tren

Analisis tren adalah salah satu model sederhana dari analisis horizontal. Persentase tren dalam analisis ini menunjukkan perubahan data keuangan perusahaan dalam persen untuk beberapa tahun berdasarkan suatu tahun dasar tertentu. Analisis ini lebih bermanfaat untuk menilai perkembangan perusahaan dalam periode yang relatif lebih lama, misalnya lima tahun. Sebagaimana analisis horizontal di atas analisis ini juga dapat diterapkan terhadap data yang menjadi elemen neraca dan laporan laba rugi (Samryn,2012:405).

d. Analisis Rasio

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan (Samryn,2012:413-414).

Analisis Rasio Keuangan **Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Irham Fahmi (2011:45-46) mengatakan bahwa:

“Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Selain itu, menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2008:104) mengemukakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Sedangkan menurut Irawati (2005:22), mengatakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai serta mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi keuangan dengan cara membandingkan pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan pada satu periode atau beberapa periode tertentu.

Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio keuangan dari pihak manajemen keuangan adalah mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo (*liquidity*), kemampuan perusahaan untuk

menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara kewajiban dan modal (*leverage*), kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profitability*), kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*), dan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (*activity*) (Sugiono,2009:65).

Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan dari sisi pemakai laporan keuangan yaitu:

- a. Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.
- b. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sawir (2005:7), rasio-rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu: likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Adapun jenis-jenis analisis rasio keuangan bank syariah ialah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas
Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang digunakan antara lain: *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Financing Deposit Ratio*.
- b. Rasio Solvabilitas
Rasio Solvabilitas adalah rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*.
- c. Rasio Aktivitas
Rasio Aktivitas adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Rasio ini meliputi: perputaran aktiva tetap dan perputaran aktiva total.
- d. Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi: *Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Operational Efficiency Ratio*.
- e. Rasio Biaya
Rasio Biaya adalah untuk menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus biaya operasional dibagi pendapatan operasional.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Dendawijaya,2009:121).

Berdasarkan Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007, tujuan rasio CAR atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko.

Penyediaan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu).
- b. 9% (sembilan persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua).
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga) atau;
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau 5 (lima).

Rasio CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal dalam perhitungan CAR bagi bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, dengan rincian, yaitu:

- a. Modal inti terdiri dari: modal disetor secara efektif oleh pemiliknya, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun berjalan, laba tahun lalu dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan uang laporan keuangan dikonsolidasikan.
- b. Modal pelengkap terdiri dari: cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Kriteria Penilaian Rasio KPMM

Nilai KPMM	Predikat
$\text{KPMM} \geq 12\%$	Sangat Baik
$9\% \leq \text{KPMM} < 12\%$	Baik
$8\% \leq \text{KPMM} < 9\%$	Cukup Baik
$6\% < \text{KPMM} < 8\%$	Kurang Baik
$\text{KPMM} \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007

Rasio *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini memberikan ukuran lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir,2012:201).

Selain itu, ROA menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2011:305). Berdasarkan pengertian di atas, *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan manajemen suatu perusahaan untuk mengukur kinerja dan efektivitas keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan serta menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007, tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini, mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Sebagai salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Kriteria Penilaian Rasio ROA

Nilai ROA	Predikat
ROA > 1,5%	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
ROA ≤ 0%	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007

Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko pembiayaan bermasalah. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 10/SEOJK.03/2014, jumlah pembiayaan bermasalah yang dimasukkan adalah pembiayaan yang tergolong dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Kriteria Penilaian Rasio *NPF*

Nilai NPF	Predikat
$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Baik
$2\% \leq \text{NPF} < 1,5\%$	Baik
$5\% \leq \text{NPF} < 1,25\%$	Cukup Baik
$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Baik
$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007

Pembiayaan Murabahah

Pengertian Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit* (Antonio,2001:101).

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan nasabah perbankan syariah, salah satu bentuk akad yang digunakan dalam pemberian pembiayaan dalam bentuk jual beli adalah *murabahah*. *Murabahah* adalah jual beli barang pada harga barang asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *murabahah*, penjual harus memberitahu harga pokok yang ia beli dan menentukan tingkat keuntungan yang disepakati (Antonio,2001:101).

Menurut Wasilah (2008:176) menjelaskan bahwa *murabahah* adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pembayaran atas akad jual beli dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Hal yang membedakan *murabahah* dengan jual beli lainnya adalah penjual harus memberitahukan kepada pembeli harga barang pokok yang dijualnya serta jumlah keuntungan yang diperoleh. Penjualan dapat dilakukan secara tunai atau kredit, jika secara kredit harus dipisahkan antara keuntungan dan harga perolehan. Keuntungan tidak

boleh berubah sepanjang akad, kalau terjadi kesulitan bayar dapat dilakukan restrukturisasi dan kalau kesulitan bayar karena lalai dapat dikenakan denda. Denda tersebut akan dianggap sebagai dana kebajikan. Uang muka juga dapat diterima, tetapi harus dianggap sebagai pengurang piutang.

Selain itu, Menurut Warsono, dkk (2011:48), menjelaskan bahwa *murabahah* adalah akad jual-beli barang dengan menyatakan harga asal dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli di mana pembayaran dapat dilakukan secara tunai atau tangguh (kredit). Akad *murabahah* berbeda dari transaksi jual-beli barang dagang secara umum, terutama terkait dengan penentuan harga kesepakatan.

Sedangkan pembiayaan *murabahah* ialah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli (Karim,2008:113). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *murabahah* adalah suatu pemberian dana dalam bentuk penyerahan barang maupun jasa untuk mendukung investasi yang telah direncanakan oleh pemohon pembiayaan atas dasar kesepakatan dan transparansi harga dari kedua belah yaitu antara pihak yang memberikan pembiayaan dengan pihak yang dibiayai.

Landasan Syariah

Dasar hukum *murabahah* dapat dilihat dari dalam Al-Quran maupun Al-Hadist sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".(Q.S. Al-Baqarah (2):275).

Selain itu, dalam ayat lain mengatakan jual beli merupakan salah satu cara yang baik dalam bertransaksi guna memenuhi kebutuhan agar tidak merugikan orang lain.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu (Q.S. An-Nisa' (4): 29)".

b. Al-Hadist

"Diriwayatkan dari Suhaib Ar Rumi r.a bahwa Rasulullah saw bersabda, tiga hal yang mengandung berkah, yaitu jual beli secara tangguh, muqaradhadh (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual" (H.R. Ibnu Majah).

Manfaat Pembiayaan Murabahah

Menurut Naja (2011:43) manfaat pembiayaan *murabahah* adalah sebagai berikut:

- a. Bank dapat membiayai keperluan modal kerja nasabahnya untuk membeli (a) bahan mentah, (b) bahan setengah jadi, (c) barang jadi, (d) suku cadang dan penggantian.
- b. Bank dapat pula membiayai penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh nasabahnya. Termasuk di dalamnya biaya produksi barang, baik untuk pasar domestik maupun diekspor. Pembiayaan akan meliputi (a) biaya bahan mentah, (b) tenaga kerja, (c) *overhead cost*, (d) margin keuntungan.
- c. Nasabah dapat pula meminta bank untuk membiayai stok dan persediaan mereka. Keperluan pembiayaan mereka ditentukan pada besarnya stok dan persediannya. Pembiayaan juga meliputi biaya bahan mentah, tenaga kerja, dan *overhead*.

- d. Dalam hal di mana nasabah perlu untuk mengimpor bahan mentah, barang setengah jadi, suku cadang, dan penggantian dari luar negeri menggunakan *letter of credit*, bank dapat membiayai permintaan akan *letter of credit* tersebut dengan menggunakan prinsip *murabahah*.
- e. Nasabah yang telah mendapat kontrak, baik kontrak kerja maupun kontrak pemasukan barang, dapat pula meminta pembiayaan dari bank. Bank dapat membiayai keperluan ini dengan prinsip *murabahah*, dan untuk itu bank dapat meminta surat perintah kerja dari nasabah yang bersangkutan.

Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut Karim (2006:234), berdasarkan sifat penggunaan pembiayaan terbagi menjadi:

a. Pembiayaan Produktif

Yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank dalam rangka pembiayaan kebutuhan modal kerja. Penggolongan pembiayaan produktif penggunaannya terdiri atas:

1) Pembiayaan Modal Kerja

Yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank untuk menambah modal kerja untuk memenuhi kebutuhan meningkatkan produksi baik secara kuantitatif yaitu jumlah produksi maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi dan untuk keperluan perdagangan misalnya pembiayaan ekspor pembiayaan pertokoan dan sebagainya.

2) Pembiayaan Investasi

Yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk digunakan melakukan investasi dengan membeli barang-barang modal (*capital goods*) yaitu barang-barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang lain atau menghasilkan jasa-jasa pelayanan. Pembelian barang modal itu disebut *capital expenditure*.

b. Pembiayaan Konsumtif

Yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank untuk kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Kasmir (2002:101), jenis pembiayaan dapat dilihat berdasarkan jangka waktunya dengan rincian sebagai berikut:

1) *Short Term* (Pembiayaan Jangka Pendek) adalah suatu bentuk pembiayaan yang berjangka waktu maksimum 1 (satu) tahun.

2) *Intermediate Term* (Pembiayaan Jangka Waktu Menengah), adalah suatu bentuk pembiayaan yang berjangka waktu lebih dari satu tahun sampai 3 (tiga) tahun.

3) *Long Term* (Pembiayaan Jangka Panjang), yaitu suatu bentuk pembiayaan yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) tahun.

4) *Demand Loan* atau *Call Loan*, adalah suatu bentuk pembiayaan yang setiap waktu dapat diminta kembali.

5) Pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi bagian dari penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah. Menurut Zainuddin (2007:30) dalam perbankan syariah produk penyaluran yang dilakukan oleh bank dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

a) Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli, yaitu pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *salam*, pembiayaan *istishna*.

b) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa (*ijarah*).

c) Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil, yaitu, pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*.

- d) Pembiayaan Prinsip Akad Pelengkap, yaitu, *al-hawalah*, gadai (*rahn*), garansi bank (*kafalah*) dan perwakilan (*wakalah*).

Jenis-Jenis Murabahah

Menurut Wiroso (2005:37-38), *murabahah* terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Murabahah Berdasarkan Pesanan (Murabahah to the purchase order)*
Murabahah ini dapat bersifat mengikat atau tidak mengikat. Mengikat bahwa apabila telah memesan barang harus dibeli sedangkan tidak mengikat bahwa walaupun telah memesan barang tetapi pembeli tersebut tidak terikat maka pembeli dapat menerima atau membatalkan barang tersebut.
- b. *Murabahah Tanpa Pesanan*
Murabahah ini termasuk jenis murabahah yang bersifat tidak mengikat. Murabahah ini dilakukan tidak melihat ada yang pesan atau tidak sehingga penyediaan barang dilakukan sendiri oleh penjual.

Keterkaitan Antar Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan Pembiayaan *Murabahah*
Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran pembiayaan karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini sehingga berakibat meningkatnya CAR.
2. *Return on Assets (ROA)* dengan Pembiayaan *Murabahah*
Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu, semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.
3. *Non Performing Financing* dengan Pembiayaan *Murabahah*
Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan pembiayaan karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar sehingga pembiayaan cenderung rendah.

Hipotesis

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah serta kerangka pemikiran, usulan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian dengan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau (X_1), *Return On Assets (ROA)* atau (X_2) dan *Non Performing Financing (NPF)* atau (X_3) terhadap pembiayaan *murabahah* BNI Syariah atau (Y) sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.
 H_1 : Terdapat pengaruh secara parsial rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial rasio *Return on Assets (ROA)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.
 H_1 : Terdapat pengaruh secara parsial rasio *Return on Assets (ROA)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial rasio *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.
 H_1 : Terdapat pengaruh secara parsial rasio *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.
4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.
 H_1 : Terdapat pengaruh secara simultan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan *Murabahah*.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Seiring dengan komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009.

Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Pelaksanaan operasional perbankan BNI Syariah memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) sehingga telah memenuhi aturan syariah. Produk-produk tersebut berupa simpanan, pendanaan, maupun pembiayaan serta didukung dengan layanan seperti Internet Banking, SMS Banking, ATM dan lain-lain untuk mempermudah nasabah.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hingga Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak (BLG) dan 20 Payment Point.

1. Visi dan Misi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

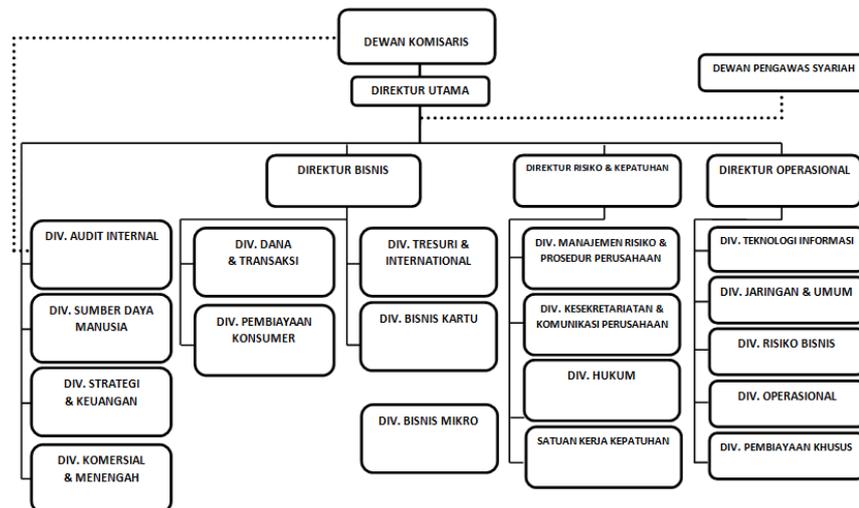
Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah mempunyai visi yaitu menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Sedangkan misi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah antara lain:

- a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.

- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

2. Struktur Organisasi

Gambar 1. Struktur Organisasi BNI Syariah



Sumber:
Annual Report
Tahun 2015
BNI Syariah

3. Produk dan Jasa Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

Produk-produk pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah terdiri dari:

a. Produk Simpanan

Produk Simpanan pada BNI Syariah antara lain sebagai berikut: Tabungan BNI IB Hasanah, Tabungan BNI IB Hasanah Mahasiswa, Tabungan BNI IB Hasanah (Pegawai/Anggota), Tabungan BNI IB Hasanah (*Classic*), Tabungan BNI IB Bisnis Hasanah, Tabungan BNI IB Prima Hasanah, Tabunganku BNI IB Hasanah, Tabungan BNI IB Tapenas Hasanah, Tabungan BNI IB Baitullah Hasanah, Tabungan BNI IB Tunas Hasanah, Tabungan Simpel BNI IB Hasanah, Tabungan BNI IB Dollar Hasanah, Giro BNI IB Hasanah, Deposito BNI IB Hasanah, Produk Pembiayaan Konsumer, Pembiayaan BNI Griya IB Hasanah.

Dengan prinsip *murabahah* (jual beli) merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada individu untuk membeli, membangun, merenovasi rumah (termasuk, ruko, rusun, rukan, apartemen dan sejenisnya), dan membeli tanah kavling serta rumah *indent*, dengan sistem angsuran tetap hingga akhir masa pembiayaan sehingga memudahkan nasabah mengelola keuangannya.

1) Pembiayaan BNI Griya Musyarakah Mutanaqisah (Griya-MMQ) IB Hasanah

Pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk membeli properti atau rumah tinggal dengan menggunakan konsep kongsi kepemilikan rumah antara nasabah dan bank yang secara bersama-sama menyerahkan modalnya untuk membeli properti tersebut dengan menggunakan akad *Musyarakah Mutanaqisah* yang selanjutnya nasabah sepakat untuk menyewa manfaat atas properti tersebut dengan menggunakan akad *ijarah*.

2) Pembiayaan BNI OTO IB Hasanah

Dengan prinsip *murabahah* merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada individu untuk pembelian kendaraan bermotor.

- 3) **Pembiayaan Rahn Emas IB Hasanah**
Merupakan solusi bagi nasabah yang membutuhkan dana cepat dengan sistem penjaminan berupa emas baik batangan maupun perhiasan didukung administrasi dan proses persetujuan yang cepat dan mudah.
 - 4) **Pembiayaan Emas IB Hasanah**
Fasilitas pembiayaan untuk kepemilikan emas logam mulia secara angsuran tetap setiap bulannya dengan menggunakan akad *murabahah*.
 - 5) **Pembiayaan BNI Multijasa IB Hasanah**
Fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada masyarakat untuk kebutuhan jasa dengan agunan berupa *fixasset* atau kendaraan bermotor sesuai dengan prinsip syariah.
 - 6) **Pembiayaan BNI Multiguna IB Hasanah**
Fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada masyarakat untuk membeli kebutuhan konsumtif dengan agunan berupa *fixasset* sesuai dengan prinsip syariah.
 - 7) **Pembiayaan BNI Fleksi IB Hasanah**
Pembiayaan konsumtif bagi pegawai atau karyawan suatu perusahaan/instansi untuk pembelian barang dan jasa sesuai dengan prinsip syariah.
 - 8) **Pembiayaan BNI Cash Collateral Financing IB Hasanah**
Pembiayaan dengan jaminan dana nasabah yang disimpan dalam bentuk deposito, tabungan dan giro yang diterbitkan oleh BNI Syariah.
 - 9) **Mikro 2 IB Hasanah**
Pembiayaan yang ditujukan untuk pengusaha mikro dengan limit mulai dari Rp. 5 juta hingga Rp. 50 juta untuk tujuan pembiayaan pembelian barang modal kerja, investasi produktif, serta pembelian barang atau keperluan lainnya yang bersifat konsumtif.
 - 10) **Rahn Mikro**
Pembiayaan rahn yang ditujukan untuk modal usaha/produktif, biaya pendidikan, kesehatan, serta keperluan konsumtif lainnya.
 - 11) **Mikro 3 IB Hasanah**
Pembiayaan yang ditujukan untuk pengusaha mikro dengan limit mulai dari Rp. 50 juta hingga Rp. 500 juta untuk tujuan pembiayaan yang bersifat konsumtif.
- c. **Produk Pembiayaan Komersial :**
- 1) **Pembiayaan BNI Wirausaha IB Hasanah**
 - 2) **Pembiayaan BNI Tunas Usaha IB Hasanah**
 - 3) **Pembiayaan BNI Linkage Program IB Hasanah**
 - 4) **Pembiayaan Koperasi Karyawan/Koperasi Pegawai IB Hasanah**
 - 5) **Pembiayaan BNI Griya Konstruksi IB Hasanah**
 - 6) **Anjak Piutang IB Hasanah**
 - 7) **Penjaminan IB Hasanah**
 - 8) **Pembiayaan Kepada Penyelenggara Haji Khusus IB Hasanah**
- d. **Jasa**
- 1) **Jasa Bisnis** terdiri dari: Garansi Bank, Kliring, Surat Keterangan Bank Dukungan Keuangan (SKB-DK), Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN), Surat Keterangan Bank (SKB).
 - 2) **Jasa Keuangan** terdiri dari: Penerimaan Setoran, Transaksi Online, Transfer dan Lalu Lintas Giro (LLG), Payment Center, MPN G2.

- 3) Jasa Kelembagaan terdiri dari: Pembayaran Biaya Pendidikan (SPP) Online, Cash Management BNIS, Payroll Gaji.
- 4) Jasa E-banking terdiri dari: ATM BNI/BNI Syariah, Mobile Banking, Phone Banking, Internet Banking.
- 5) Jasa Bisnis International terdiri dari: Letter of Credit (L/C) Impor, Letter of Credit (L/C) Ekspor.
- 6) Layanan Tresuri terdiri dari: Transaksi Forex Value Today maupun Spot, Transaksi Banknotes.

Analisis Data dan Pembahasan

1. Hasil Perhitungan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal. Rumus rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 7. Rasio CAR BNI Syariah

Tahun	MODAL (Rp.)	ATMR (Rp.)	CAR (%)	Standar BI (%)	Predikat
2011	1.097.119	5.308.176	20,66	≥ 12%	Sangat Baik
2012	1.198.018	6.283.808	19,06	≥ 12%	Sangat Baik
2013	1.365.396	8.413.837	16,22	≥ 12%	Sangat Baik
2014	2.004.358	10.878.620	18,42	≥ 12%	Sangat Baik
2015	2.254.181	12.447.294	18,10	≥ 12%	Sangat Baik

Sumber: Data Laporan Keuangan BNI Syariah

Berdasarkan tabel di atas rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BNI Syariah, tahun 2011 BNI Syariah memperoleh CAR sebesar 20,66%. Perolehan CAR tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai CAR lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar ≥ 12%. Sehingga menurut standar Bank Indonesia CAR BNI Syariah berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Tahun 2012 CAR yang diperoleh BNI Syariah sebesar 19,06% mengalami penurunan sebesar 1,61% dari tahun sebelumnya. Meskipun mengalami penurunan, tetap memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai CAR lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar ≥ 12%. Sehingga menurut standar Bank Indonesia CAR BNI Syariah berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

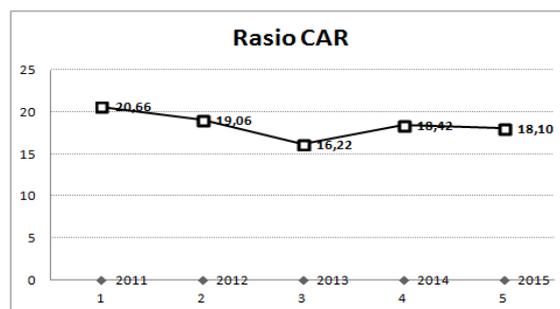
Tahun 2013 BNI Syariah memperoleh CAR sebesar $\geq 12\%$, perolehan persentase tersebut memperlihatkan adanya penurunan kembali CAR sebesar 2,84% dibandingkan dengan tahun 2012. Meskipun mengalami penurunan nilai persentase, masih memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai CAR lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 8%. Sehingga menurut standar Bank Indonesia CAR BNI Syariah berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Tahun 2014 CAR yang diperoleh BNI Syariah sebesar 18,42%. Pada tahun ini CAR mengalami kenaikan sebesar 2,20% dari tahun sebelumnya. Kenaikan persentase tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai CAR lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $\geq 12\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia CAR BNI Syariah berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Tahun 2015 BNI Syariah memperoleh CAR sebesar 18,10% di mana perolehan persentase tersebut memperlihatkan adanya penurunan kembali CAR sebesar 0,32% dibandingkan dengan tahun 2014. Meskipun mengalami penurunan nilai persentase, tetap memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai CAR lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $\geq 12\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia CAR BNI Syariah berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diperlihatkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2. Persentase Rasio CAR BNI Syariah



Sumber: Data diolah

2. Hasil Perhitungan Rasio *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rumus rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 8. Rasio ROA BNI Syariah

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp.)	Total Aset (Rp.)	ROA (%)	Standar BI (%)	Predikat

2011	109.223	8.466.887	1,29	1,25% - 1,5%	Baik
2012	157.551	10.645.313	1,48	1,25% - 1,5%	Baik
2013	201.507	14.708.504	1,37	1,25% - 1,5%	Baik
2014	247.550	19.492.112	1,27	1,25% - 1,5%	Baik
2015	329.153	23.017.667	1,43	1,25% - 1,5%	Baik

Sumber: Data Laporan Keuangan BNI Syariah

Berdasarkan tabel di atas rasio *Return on Assets (ROA)* BNI Syariah, tahun 2011 BNI Syariah memperoleh ROA sebesar 1,29% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 1,29%. Persentase tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang cukup baik dikarenakan nilai ROA lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Baik/Sehat”.

Tahun 2012 ROA yang diperoleh sebesar 1,48% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 1,48%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,24% dari tahun sebelumnya. Persentase tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai ROA lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Baik/Sehat”.

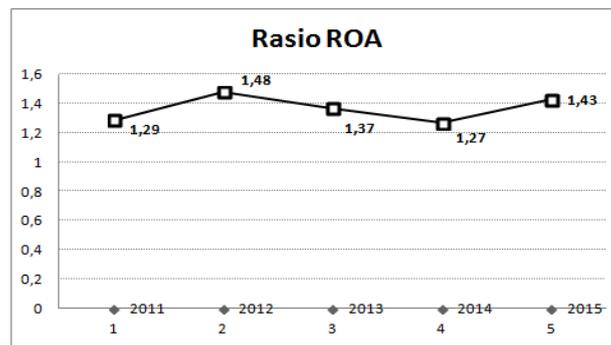
Tahun 2013 BNI Syariah memperoleh ROA sebesar 1,37% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 1,37%, perolehan persentase tersebut memperlihatkan adanya penurunan ROA sebesar 0,07% dibandingkan dengan tahun 2012. Meskipun mengalami penurunan nilai persentase sebesar 1,37% tetap memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Baik/Sehat”.

Tahun 2014 ROA yang diperoleh sebesar 1,27% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 1,27%. Pada tahun ini ROA mengalami penurunan sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya. Persentase sebesar 1,27% memperlihatkan kinerja keuangan bank masih baik dikarenakan nilai ROA lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Baik/Sehat”.

Tahun 2015 BNI Syariah memperoleh ROA sebesar 1,43% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 1,43%. Pada tahun ini, perolehan persentase tersebut memperlihatkan adanya kenaikan ROA sebesar 0,21% dibandingkan dengan tahun 2014. Kenaikan presentase tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank sangat baik dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Baik/Sehat”.

Berdasarkan analisis di atas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3. Persentase Rasio ROA BNI Syariah



Sumber: Data diolah

3. Hasil Perhitungan Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio ini untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Bank Syariah dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya bank baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Rumus rasio NPF yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 9. Rasio NPF BNI Syariah

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (Rp.)	Total Pembiayaan (Rp.)	NPF (%)	Standar BI (%)	Predikat
2011	128.510	5310292	2,42	5%	Baik
2012	108.375	7631994	1,42	5%	Sangat Baik
2013	127.038	11.242.241	1,13	5%	Sangat Baik
2014	156.460	15.044.158	1,04	5%	Sangat Baik
2015	259.371	17.765.097	1,46	5%	Sangat Baik

Sumber: Data Laporan Keuangan BNI Syariah

Berdasarkan tabel di atas rasio *Non Performing Financing* (NPF) BNI Syariah, tahun 2011 BNI Syariah memperoleh NPF sebesar 2,42% berarti terdapat 2,42% dana yang termasuk dalam kredit kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan bank. Persentase NPF tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang cukup baik dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Baik/Sehat”.

Tahun 2012 NPF yang diperoleh sebesar 1,42% berarti terdapat 1,42% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan bank. Pada tahun ini, NPF mengalami penurunan sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya. Persentase sebesar 1,42% memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai tersebut lebih kecil dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $< 2\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

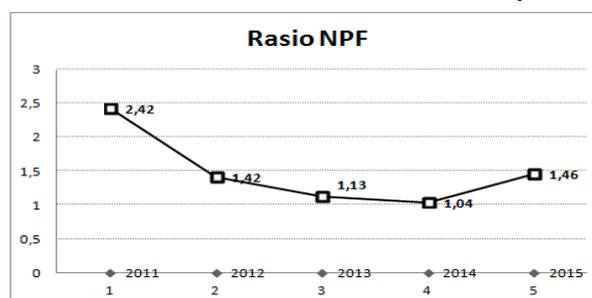
Tahun 2013 BNI Syariah memperoleh NPF sebesar 1,13% berarti terdapat 1,13% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan bank. Perolehan persentase tersebut memperlihatkan adanya penurunan NPF sebesar 0,29% dibandingkan dengan tahun 2012. Adanya penurunan nilai persentase tersebut memperlihatkan kinerja keuangan bank yang baik dikarenakan nilai NPF lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $< 2\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Tahun 2014 NPF yang diperoleh BNI Syariah sebesar 1,04% berarti terdapat 1,04% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan bank. Pada tahun ini NPF mengalami penurunan sebesar 0,09% dari tahun sebelumnya. Persentase NPF memperlihatkan kinerja keuangan bank masih baik dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $< 2\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia NPF BNI Syariah berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Tahun 2015 BNI Syariah memperoleh NPF sebesar 1,46% berarti terdapat 1,46% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan bank. Perolehan persentase tersebut memperlihatkan adanya kenaikan NPF sebesar 0,42% dibandingkan dengan tahun 2014. Namun, kenaikan presentase tersebut tetap memperlihatkan kinerja keuangan bank masih cukup baik dikarenakan nilai NPF lebih besar dari batas minimal yang ditentukan Bank Indonesia sebesar $< 2\%$. Sehingga menurut standar Bank Indonesia berada pada predikat “Sangat Baik/Sehat”.

Berdasarkan analisis di atas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.4. Persentase Rasio NPF BNI Syariah



Sumber: Data diolah

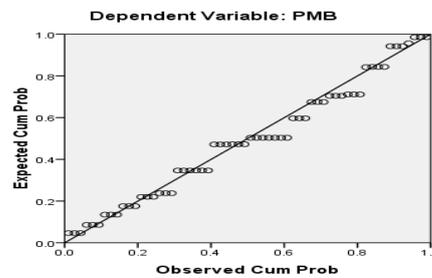
Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

- 1) Analisis Grafik dengan *NormalProbabilityPlot* (Normal P-P Plot)

Grafik 4.5. Grafik P-P Plot

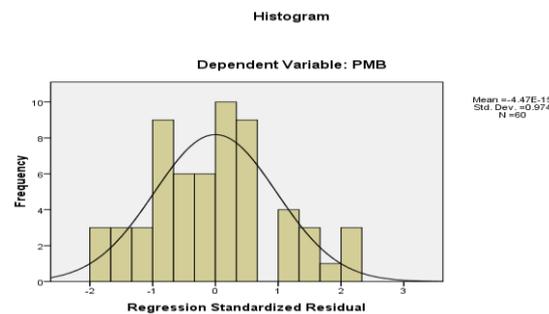


Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar di atas, titik-titik data mengikuti atau merapat ke garis diagonal maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

- 2) Analisis Grafik dengan Histogram.

Grafik 4.6. Histogram



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik di atas, histogram *Regression Standardized Residual* membentuk kurva seperti lonceng maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau data berdistribusi normal.

- 3) Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.4. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.52414141E5
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.874
Asymp. Sig. (2-tailed)		.429

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal dilihat dari nilai $\text{Sig.} > \alpha$ atau $0,429 > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas, nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan $\text{VIF} < 10$. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.300	3.329
	ROA	.425	2.355
	NPF	.558	1.792

a. Dependent Variable: PMB

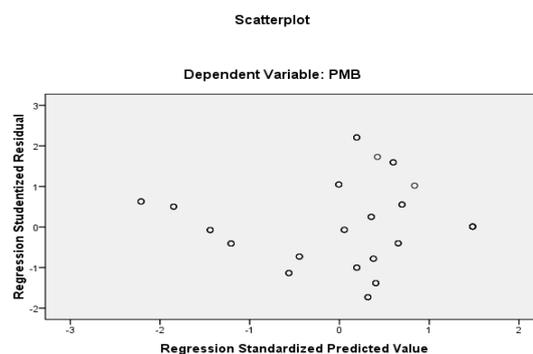
Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) = 0,300, *Return on Assets* (ROA) = 0,425 dan *Non Performing Financing* (NPF) = 0,558. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $\text{VIF} < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

Grafik 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah

Berdasarkan tampilan Scatterplot di atas, maka dapat disimpulkan bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu pada model regresi yang dibentuk dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.730 ^a	.533	.508	8.74949E5	.401

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: PMB

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,401. Maka dapat disimpulkan pada model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai DW diantara -2 dan +2.

Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 4.7
Adjusted R Square (R^2_{adj})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.533	.508	8.74949E5

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: PMB

Sumber: Data diolah

- 1) Dalam regresi berganda angka R untuk mengetahui arah dan kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)*) dan variabel terikat pembiayaan *murabahah*, artinya korelasi antara variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* dengan pembiayaan *murabahah* sebesar 0,730. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat antar variabel.
- 2) Nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,533. Persentase pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Pembiayaan *Murabahah* sebesar 53,3%, sedangkan sisanya sebesar 46,7%, (100% - 53,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.
- 3) *Adjusted R Square* untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel bebas.
- 4) *Standard Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi.

b. Uji F

Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikansi (Sig. < 0,05 atau 5%). Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 4.8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.885E13	3	1.628E13	21.272	.000 ^a
	Residual	4.287E13	56	7.655E11		
	Total	9.172E13	59			

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: PMB

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai F hitung 21,272 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan hasil F tabel yang diperoleh 2,769 (nilai $F_{tabel} df:\alpha, (k-1), (n-k)$ atau 0,05, (4-1), (60-3)). Nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

c. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian menggunakan signifikansi 0,05.

Tabel 4.9. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.728E6	917381.014		4.064	.000
	CAR	609874.469	235252.450	.432	2.592	.012
	ROA	3.433E6	861670.600	.559	3.984	.000
	NPF	-6.691E6	1.008E6	-.811	-6.636	.000

a. Dependent Variable: PMB

Sumber: Data diolah

1) Uji-t terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil perhitungan pada tabel di atas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai lebih kecil dari α (0,012 < 0,05). Sedangkan nilai t hitung $X_1 = 2.592$ dan t tabel sebesar 2,001 (df (n-k-1) 60-3-1 = 58, $\alpha = 0,05$), sehingga t hitung > t tabel (2.592 > 2,001). Maka H_0 ditolak atau menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

2) Uji-t terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil perhitungan pada tabel di atas *Return on Assets* (ROA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai lebih kecil dari α (0,000 < 0,05). Sedangkan nilai t hitung $X_2 = -3,984$ dan t tabel sebesar 2,001 ((df (n-k-1) 60-3-1 = 58, $\alpha = 0,05$), sehingga t hitung < t tabel (-3,984 < -2,001). Maka H_0 ditolak

atau menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

3) Uji-t terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil perhitungan pada tabel di atas *Non Performing Financing* (NPF) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Sedangkan nilai t hitung $X_2 = -6,636$ dan t tabel sebesar 2,001 ($df(n - k) 60 - 3 = 57, \alpha = 0,05$), sehingga t hitung $< t$ tabel ($-6,755 < -2,001$). Maka H_0 ditolak atau menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel bebas (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) dengan variabel terikat pembiayaan *murabahah*. Model persamaan regresi berganda dari tabel di atas adalah:

$$Y = 3,728E6 + 609874.469X_1 + 3433E6X_2 - 6691E6X_3$$

Dimana: Y : Pembiayaan Murabahah
 X_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 X_2 : *Return on Assets* (ROA)
 X_3 : *Non Performing Financing* (NPF)

Adapun interpretasi penulis terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pada persamaan regresi di atas, apabila X_1 , X_2 , dan X_3 bernilai 0, maka nilai Y adalah Rp. 3,728.000.000,- artinya adalah jika dalam BNI Syariah tidak ada jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF) maka dapat dikatakan bahwa periode 2011 – 2015 jumlah pembiayaan *murabahah* berjumlah Rp 3,728.000.000.-
- b) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan *Murabahah*
 Berdasarkan pada persamaan regresi di atas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) = 609,874 artinya adalah jika setiap kenaikan 1% jumlah *Capital Adequacy Ratio* (X_1) akan menyebabkan meningkatnya jumlah pembiayaan *murabahah* (Y) sebesar Rp. 609,874. Hasil regresi di atas memperlihatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, sehingga H_1 dapat diterima. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Jika nilai CAR besar atau maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika nilai CAR kecil maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan semakin kecil. Kategori CAR baik atau sehat telah memenuhi tingkat wajar yang telah ditetapkan oleh BI yaitu minimum 8%. Tingkat nilai CAR yang rendah dapat mengakibatkan bank mengalami kesulitan serta mengalami penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran CAR yang telah ditetapkan oleh BI.
- c) Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Pembiayaan *Murabahah*
 Berdasarkan pada persamaan regresi di atas, *Return on Assets* (ROA) (X_2) = 3,433E6 maksudnya adalah jika setiap peningkatan 1% jumlah *Return on Assets* (ROA) (X_2) akan menyebabkan meningkatnya jumlah pembiayaan *murabahah* (Y) sebesar Rp. 3,433 Milyar. Hasil regresi menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, sehingga H_2 dapat diterima. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu ukuran tingkat perolehan laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank syariah. Jika ROA mengalami peningkatan maka pembiayaan

murabahah yang disalurkan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika ROA mengalami penurunan maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai ROA yang tinggi menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. Stabil atau sehatnya rasio ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaannya.

- d) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan *Murabahah*
Berdasarkan pada persamaan regresi di atas, *Non Performing Financing* (NPF) (X_3) = -6,691E6 dapat diartikan jika setiap kenaikan 1% jumlah *Non Performing Financing* (NPF) (X_3) akan menyebabkan menurunnya jumlah pembiayaan *murabahah* (Y) sebesar Rp. -6,691 Milyar. Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*, sehingga H_3 dapat diterima. *Non Performing Financing* (NPF) adalah risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Jika NPF mengalami kenaikan maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya jika NPF mengalami penurunan maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan mengalami peningkatan. Kategori NPF baik atau sehat telah memenuhi tingkat wajar yang telah ditetapkan oleh BI yaitu maksimal 5%. Tingkat rasio NPF yang tinggi dapat mengakibatkan bank mengalami kesulitan serta mengalami penurunan tingkat kesehatan bank, maka pihak bank harus semakin berhati-hati dalam memberikan pembiayaan yang disalurkan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan *murabahah* pada BNI Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BNI Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi berada di tahun 2011 sebesar 20,66% dan terendah di tahun 2013 sebesar 16,22%. Meskipun mengalami penurunan nilai persentase tetap memperlihatkan kinerja keuangan yang sangat baik/sehat karena nilai CAR lebih besar dari batas minimal yang ditentukan BI sebesar $\geq 12\%$.
2. Kondisi *Return on Assets* (ROA) pada BNI Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. *Return on Assets* (ROA) tertinggi berada di tahun 2012 sebesar 1,48% dan terendah di tahun 2014 sebesar 1,27%. Meskipun mengalami penurunan nilai persentase tetap memperlihatkan kinerja keuangan yang baik/sehat karena nilai ROA lebih besar dari batas minimal yang ditentukan BI sebesar $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$.
3. Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada BNI Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan NPF semakin baik kinerjanya. *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi berada di tahun 2011 sebesar 2,42% berada di kondisi yang baik, sedangkan tahun 2012 sampai dengan 2015 berada di kondisi yang sangat baik.
4. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan *murabahah* memiliki hubungan positif dan memiliki keeratan hubungan yang kuat. Dan dari hasil pengujian hipotesis diperoleh H_0 ditolak, dan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF)

berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

5. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, maka H_0 ditolak.

Referensi

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Arianti N.P, Wuri. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA) Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011". Jurnal.
- Ascarya. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Darsono. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Diasit Media, 2006.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghaila Indonesia, 2009.
- Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Lima. Semarang: UNDIP, 2011.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Irawati, Susana. *Manajemen Keuangan*, Bandung: Pustaka, 2005.
- Karim, Adiwirman. *Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Nachrowi, Usman. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LP-FEUI, 2006.
- Naja, H.R. Daeng. *Akad Bank Syariah*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Yustisi, 2011.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)
- Samryn L.M. *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi Edisi Revisi*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Santoso, Singgih. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sinungun, Muchdarsyah. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat, Cet. Ke-2, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Suad, Husnan dan Enny Pudjiastuti. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN, 2004.
- Sugiono, Arief. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung, 2009.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 tentang *Return on Assets (ROA)*
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 tentang *NonPerforming Financing (NPF)*
- Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- Warsono, Sony, MAFIS, Akuntan, dan Jufri. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Yogyakarta: Asgard chapter, 2011.
- Wasilah, Sri Nurhayati. *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*. Jakarta: Salemba 4, 2008.
- Winarno, Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009.
- Wiroso. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2011.
- . *Jual Beli Murabahah*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Zubaidi, Ahmad. *Fiqih Muamalah Dan Penerapannya Dalam Praktik Perbankan Syariah*. Jakarta: Gema Amalia Press, 2013.

Website:

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bnisyariah.co.id>